
**KH. MUHAMMAD ROSYAD: PENDAKWAH ISLAM DI KECAMATAN
MARTAPURA KOTA KABUPATEN BANJAR TAHUN 1939-2000**

Muhammad Putra Wahyu Perdana¹, Sriwati², Mansyur³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: putrawahyumuhammad@gmail.com

Naskah Diterima: 21 Juli 2021

Naskah Direvisi: 4 Agustus 2021

Naskah Disetujui: 11 Agustus 2021

ABSTRACT

South Kalimantan is a province where the majority of the population holds strong Islamic teachings. This is evidenced by the large number of ulama who are scattered in almost all areas in South Kalimantan, therefore the Banjar community is known as a strong community holding the religion of Islam because of the existence of ulama who have influence and a large role in society. The research objective was to describe the biography of a ulama from Martapura named KH Muhammad Rosyad and to explain his role as a ulama in Martapura Subdistrict Kota Banjar Regency in 1939-2000. The research method used is the historical method. The steps taken in this research are heuristics or data collection through the interview method. The second stage is data criticism. The third stage is interpretation, and the last stage is historiography, namely writing the research results. The results showed that KH Muhammad Rosyad was born from the marriage of KH. Ahmad Zaini and Hj. Noorjanah on April 15, 1939, and died on Thursday, June 8, 2000 at the age of 63. The role of KH Muhammad Rosyad in preaching is that he opens a routine recitation every Wednesday night. He is also a lecturer at the Darussalam Martapura Islamic Boarding School, Datu Kalampanyan Bangil and the College of Sharia Sciences. He is one of the scholars whose words and actions are in harmony in fostering the ummah, this is evidenced by him establishing a financial institution called BMT Al-Karomah Martapura Sharia Cooperative which still exists today with the aim of helping the economy of the people, especially the people of Martapura.

Keywords: Muhammad Rosyad, Role, Ulama, Martapura.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai biografi adalah satu diantara fokus penelitian yang menjadi titik perhatian khazanah keagamaan berorientasi pada data sejarah menyangkut perjalanan hidup seseorang yang diharapkan menjadi patron kebijakan di bidang keagamaan. Sebagai kelanjutan terhadap kajian tentang biografi, kali ini difokuskan pada penelusuran tentang biografi serta peranan ulama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam tatanan kemasyarakatan yang sesungguhnya dapat dijadikan panutan dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan.

Kedudukan dan peran ulama dalam masyarakat Banjar telah menghadapi banyak dinamika dari masa kemasa. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Di sisi lain, kelembagaan ulama memiliki akar yang sangat panjang dalam sejarah Islam, maka akan terdapat adanya kesinambungan antara sosok dan peran ulama di masa lampau dan di masa kini. Secara sederhana, dinamika keberadaan ulama Banjar dapat dilihat dari penggunaan sebutan yang diberikan kepadanya. Ada beberapa sebutan lain dari kata "Ulama" diberbagai daerah di Indonesia. Misalnya, masyarakat Pulau Jawa menyebut ulama dengan 'kiyai', sedangkan dalam masyarakat Banjar dikenal dengan sebutan 'tuan/abah guru', 'syekh', 'datu', 'qadhi', 'mufti', 'mu'allim' dan 'ustadz' (Tim MUI Kalsel & Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

Kata 'tuan' dalam Bahasa Melayu merupakan panggilan kehormatan untuk seorang pria. Kata 'abah' dalam Bahasa Banjar digunakan untuk menyebut seorang ayah atau laki-laki

yang lebih tua, sedangkan kata ‘guru’ berasal dari Bahasa Sanskerta yang digunakan untuk menyebut seorang pengajar dan pembimbing spiritual. Kebanyakan ulama Banjar sejak abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20 adalah orang-orang yang berhaji sekaligus menuntut ilmu di Haramain (Mekah dan Madinah), maka panggilan ‘haji’ itu pada mulanya hampir identik dengan ulama (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 2008). Adapun sebutan ‘guru’ dan ‘tuan guru’ masih umum digunakan oleh masyarakat Banjar hingga sekarang, khususnya di kalangan Muslim tradisional yang ada di beberapa daerah Kalimantan Selatan, terutama di Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar.

Istilah tuan guru dalam masyarakat Banjar merujuk pada orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan agama yang luas. Tuan guru di Banjar tidak harus mempunyai pesantren, namun mereka memiliki jamaah pengajian atau majelis taklim. Di Banjar, penyebutan tuan guru hanya ditujukan untuk seorang laki-laki yang memiliki kecakapan dan keluasan ilmu, terutama ilmu agama, yang diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Dari sekian banyak ulama yang ada di Tanah Banjar, yang menarik bagi penulis untuk ditulis dalam artikel ini adalah salah satu ulama yang bernama KH. Muhammad Rosyad atau bisa dikenal dengan Tuan Guru Rosyad. KH. Muhammad Rosyad merupakan satu diantara ulama Martapura yang berpengaruh dan masyhur hingga ke luar daerah. Keluasan ilmu beliau sudah tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan menjadi pengisi tetap majlis taklim di mesjid agung Al-Karamah Martapura, menjadi penceramah pada hari besar Islam dan menjadi khatib sholat Jumat.

KH. Muhammad Rosyad tidak jarang dimintai pendapat atau restu khusus, baik oleh masyarakat, pemuka dan pejabat pemerintah sehubungan dengan isu-isu krusial yang berkembang di masyarakat. Dalam suasana yang bisa dikatakan “kritis” lantaran ada gejolak atau konflik tertentu, beliau tidak jarang pula dimintai saran, petunjuk maupun fatwa khusus mengenai hal tersebut. Memang segala pendapat, restu ataupun fatwa KH. Muhammad Rosyad besar sekali pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Banjar. Tidak jarang apa yang keluar dari mulut beliau, bisa menjadi solusi atau semacam alternatif jawaban dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banjar dengan Kecamatan Martapura sebagai sasarannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk tetap melakukan kajian secara mendalam tentang kiprah ulama masa lalu sebagai bagian integral pengembangan kehidupan keagamaan masa kini. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kehidupan dan peran ulama di Martapura. Berangkat dari masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun biografi seorang ulama di Kabupaten Banjar Kecamatan Martapura Kota, meliputi: identitas pribadi, pendidikan, aktivitas, dan peranannya dalam dakwah islam.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggali jejak-jejak masa lampau berupa riwayat hidup seseorang, maka metode yang relevan untuk penelitian ini adalah metode sejarah. Pertama heuristik, dalam tahap heuristik ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung mengenai KH. Muhammad Rosyad. Untuk memperoleh sumber tersebut, penulis melakukan metode wawancara kepada narasumber-narasumber yang mengetahui tentang beliau seperti anak, istri, keluarga, kerabat, santri dan

warga sekitar serta melakukan studi kepustakaan sebagai tambahan data untuk memperkuat hasil wawancara tersebut.

Selanjutnya, pada tahapan kritik penulis melakukan penyaringan atau pemilahan data yang diperoleh dengan menggunakan kritik intern (untuk mendapatkan kebenaran isi data) dan kritik ekstern (untuk mengetahui tingkat keaslian sumber-sumber data). Memasuki tahap interpretasi, penulis melakukan penfasiran data secara sistematis yang telah dikritik kemudian didapatkan suatu kesimpulan mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Historiografi merupakan langkah terakhir yang dilakukan penulis. Setelah semua tahapan dilaksanakan maka kegiatan penulisan hasil penelitian atau historiografi dilakukan. Penulisan dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Muhammad Rosyad

Biografi dapat diartikan sebagai tulisan riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain. Safari Daud menyebutkan biografi adalah riwayat hidup seorang tokoh baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal yang ditulis oleh orang lain, sedangkan riwayat hidup yang ditulis diri sendiri disebut otobiografi (Daud, 2013). Secara kualitatif, biografi merupakan studi pengalaman seorang individu yang diceritakan oleh peneliti. Biografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu bios yang berarti hidup, dan graphien yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang (Daud, 2013).

Menurut Sutrisno Kutoyo, biografi adalah penulisan tentang kisah hidup seseorang yang benar-benar hidup (Kutoyo, 1983). Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah menyebutkan bahwa setiap biografi harusnya mengandung 4 unsur, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan (Kuntowijoyo, 2003). Penelitian tentang biografi ulama adalah satu diantara fokus penelitian yang memiliki atensi khazanah keagamaan yang berorientasi pada data sejarah dan perjalanan hidup seseorang. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan biografi merupakan sebuah kisah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.

Ulama merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli Agama Islam, bisa juga memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren serta mengajar kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) kepada para santrinya (Muslim, 2017). Secara etimologi, kata “ulama” adalah bentuk plural dari kata Alim yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu. Drs. M. Abdul Mujieb mendefinisikan ulama sebagai seseorang yang berilmu, dan mengamalkan ilmunya secara tepat sesuai yang dikehendaki Allah SWT (Mujieb, 1989).

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa ulama sebagai pewaris nabi merupakan elit agama yang mendapat pengakuan dari umatnya karena keluasan ilmu agamanya, kedalaman pemahaman agama, ketinggian moral dan akhlaknya (La Mansi, 2020).

Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah setiap orang yang memiliki ilmu agama belum bisa dikatakan sebagai ulama, karena masih ada indikator yang harus dipenuhi, satu diantaranya adalah harus memiliki akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Tidak dapat dipungkiri dari pengertiannya saja sudah tergambar bahwa ulama memiliki peran yang besar di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan di mana ulama itu berdomisili. Ulama memang menjadi tempat bertanya, meminta fatwa, minimal meminta nasehat keagamaan. Ulama tampil sebagai

referensi masyarakat atau acuan umat, bahkan sebagai figur sentral yang layak dijadikan cerminan dan suri teladan.

KH. Muhammad Rosyad atau Tuan Guru Rosyad lahir di Desa Tunggul Irang Seberang Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar pada tanggal 03 Rabiul Awal 1358 H atau bertepatan dengan 15 April 1939. Beliau anak dari pasangan KH. Ahmad Zaini dan Hj. Noorjanah dan juga merupakan saudara dari ulama besar Martapura yang merupakan pengarang kitab *Senjata Mukmin* yaitu KH. Husein Qadri dan KH. Badaruddin (M. Adriani Yuliza & Hamidi Ilham, 2014). KH. Muhammad Rosyad tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang sangat religius. Ayah beliau KH. Ahmad Zaini merupakan salah satu tokoh ulama besar yang di Martapura dan menduduki jabatan Mufti pada saat itu. Masa kecil KH. Muhammad Rosyad tidak jauh berbeda dengan saudara-saudaranya, yaitu tidak lepas dengan kegiatan keagamaan.

Keseharian beliau penuh diliputi dengan suasana agamis. Sebab, seperti disinggung di atas beliau merupakan anak dari seorang tokoh ulama berpengaruh di kota Martapura, selain beliau hidup di tengah keluarga yang senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam, juga dipengaruhi oleh kuatnya aktivitas keagamaan seperti pengajian agama atau majelis taklim. Mulai dari kakek beliau KH. Abdurrahman yang merupakan satu diantara ulama masyhur di Martapura. KH. Abdurrahman (Guru Adu) adalah anak dari keturunan ulama juga, yaitu KH. Zainuddin bin KH. Abdus Shamad bin KH. Abdullah al-Banjari. Dalam belajar ilmu agama, guru pertama KH. Muhammad Rosyad adalah KH. Ahmad Zaini yang merupakan ayah beliau sendiri.

Beliau kemudian melanjutkan ke pendidikan formal yaitu di Madrasah Iqdamul Ulum Tunggul Irang selama 3 tahun. Setelah selesai pada tahun 1949, beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama kurang lebih 8 tahun, tepatnya selesai pada tahun 1958. Baik semasa menjalani hidup sebagai seorang santri maupun setelah menamatkan di pondok pesantren, beliau tetap rajin dan istiqomah menimba ilmu agama. Tidak hanya sampai disana, kegigihan dan kecintaan beliau dalam belajar ilmu agama beliau buktikan dengan melanjutkan pendidikan ke luar pulau Kalimantan, tepatnya di Pondok Pesantren Datu Kalampayan yang terletak di kota Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. KH. Muhammad Rosyad menetap di Bangil kurang lebih selama 2 tahun dan di Gresik selama 3 tahun hingga beliau menikah disana dan sempat mengajar di Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil.

Selain menimba ilmu melalui jalur pendidikan formal, K.H Muhammad Rosyad juga memiliki guru khusus yang membuat beliau semakin mendalami ilmu agama khususnya ilmu Fiqh, Hadis dan Tassawuf, yaitu dengan berguru kepada kaka beliau sendiri, KH. Badaruddin, KH. Anang Sya'rani Arif, KH. Semman Mulya dan KH. Muhammad Syarwani Abdan atau bisa dikenal dengan Tuan Guru Bangil, dan Al-Habib Abu Bakar Bin Muhammad Assegaf yang ada di Gresik Jawa Timur hingga mendapatkan ijazah Sholawat Qomaril Wujud.

Di umur 24 tahun tepatnya pada bulan Mei 1963, KH. Muhammad Rosyad menikah dengan istri pertamanya dan dikaruniai 7 orang anak, diantaranya Hj. Miskiah, KH. Farid Miski, Hj. Nurhabsiah, KH. Muhammad Naufal, KH. Muhammad Busiri, KH. Muhammad As'ad, dan Hj. Kurratul Ain, sedangkan dengan istri kedua, beliau resmi menikah di umur ke 41 tahun tepatnya pada bulan Maret 1981 dan tidak memiliki anak atau keturunan. Setelah menikah

dengan istri pertama, K.H Muhammad Rosyad diperintahkan oleh guru beliau yaitu KH. Syarwani Abdan (Guru Bangil) untuk mengajar di Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil selama 5 tahun, dari tahun 1960-1965. Disamping belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Datu Kelampayan Bangil, KH. Muhammad Rosyad juga aktif berdagang.

Beliau berdagang intan Eropa bersama teman beliau yang ada di Solo, bernama H. Muhdor. Apabila kembali pulang ke Martapura, beliau membawa Intan Eropa yang masih mentah, untuk digosok dan diolah di Martapura. Sesudah jadi sebuah perhiasan, beliau membawa kembali Intan Eropa tersebut ke pulau Jawa, khususnya ke daerah Solo dan Gresik untuk dijual. Tidak bisa dipungkiri, sebagai daerah penghasil intan yang telah berlangsung sejak lama, sejak sebelum zaman Hindia Belanda pasar Martapura ramai oleh pengrajin dan penggosokan intan serta toko-toko permata. Kota Martapura dijuluki dengan nama “Kota Intan” karena banyak masyarakatnya yang menjadi pedagang intan di dalam dan luar daerah dan usaha mereka berjalan lancar.

Hal ini juga dialami oleh KH. Muhammad Rosyad, berkat semangat dan kegigihan beliau dalam berdagang intan, beliau mampu berangkat ke tanah suci Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji bersama istri beliau yaitu Hj. Hamidah. KH. Muhammad Rosyad adalah satu diantara ulama yang sangat suka mengajar. Beliau tidak pernah absen pada saat mengajar di Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil ataupun di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Dalam kondisi apapun, bahkan waktu beliau sakit. Pernah tahun 1999 pada saat beliau pulang berobat selama seminggu dari Jakarta karena sakit jantung hingga perut beliau mengalami pembengkakan, keesokan harinya beliau tetap istiqomah untuk mengajar santri-santrinya.

Dikalangan santri-santri, KH. Muhammad Rosyad merupakan sosok guru yang tegas dan disiplin. Apabila ada santri-santri beliau yang keliru pada saat membaca kitab, langsung beliau tegur dan beliau ajarkan bagaimana cara membacanya yang benar. Begitu juga pada saat masuk kelas, beliau tidak pernah terlambat. Beliau selalu tepat waktu dalam mengajar bahkan ada santri yang terlambat langsung beliau tegur agar tidak mengulangi lagi. Tidak hanya dari lisan, beliau juga memberikan teladan melalui tindakan agar dapat dicontoh oleh masyarakat.

Beliau dikenal oleh masyarakat sebagai sosok ulama yang paling suka merakyat, beliau suka bergaul dengan siapa saja, tidak suka pilih-pilih teman. Tutur kata beliau lemah-lembut dan hampir tidak pernah berkata dengan kasar, maupun yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Dalam kehidupan berumah tangga, beliau merupakan sosok kepala rumah tangga yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang kepada anak-anak dan istrinya. Beliau selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup secara sederhana, membiasakan hidup disiplin serta harus selalu istiqomah untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada tahun 1999 beliau sudah mulai jatuh sakit. Banyak sekali penyakit yang beliau derita, mulai dari jantung hingga diabetes. Walaupun dalam keadaan sakit, beliau tetap beraktivitas layaknya orang sehat, seperti masih tetap mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, selalu menghadiri undangan masyarakat yang mengadakan hajatan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. KH. Muhammad Rosyad menghembuskan nafas terakhir di umur 63 tahun pada hari Kamis 8 Juni 2000 pukul 17.00 WITA di kediaman beliau sendiri yang terletak di Desa Tunggul Irang Seberang Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. KH. Muhammad

Rosyad dimakamkan dan berkubah berdekatan dengan makam KH. Abdurahman (kakek beliau), KH. Ahmad Zaini (ayah beliau), KH. Husin Qodri dan KH. Badaruddin (kakak beliau). Kubah tersebut dikenal dengan nama Kubah Lima Wali Tunggal Irang Martapura.

Keteladanan KH. Muhammad Rosyad tidak hanya memberikan tausiah dan ceramah saja dalam kegiatan dakwah, tetapi juga dari sifat dan kepribadian yang sangat dekat dengan masyarakat. Beliau dalam membimbing masyarakat belajar dari keteladanan Rasulullah SAW yang mendidik umatnya tidak hanya terpusat pada ilmu saja tetapi juga pada akhlak atau adab dari pribadi umat manusia. Menurut beliau ilmu tanpa adab tidak akan bermanfaat, dan ilmu yang tidak disertai jiwa yang bersih dan suci terkadang akan menjadi keburukan atas pemiliknya pada hari kiamat.

Keteladanannya tidak hanya dilihat dari cara beliau berdakwah saja, tetapi hal lain yang tidak terlupakan adalah keteladanannya yang tak kenal lelah dalam menuntut ilmu. Itulah yang juga diharapkan KH. Muhammad Rosyad kepada masyarakat, agar jangan merasa puas dengan ilmu yang dimiliki, tetapi belajar dan terus belajar karena ilmu itu sangat besar manfaatnya.

Peran Sebagai Ulama Penyebar Islam di Martapura

Kata "peranan" seringkali digunakan untuk merujuk sebuah kontribusi individu dan kelompok dalam lingkungannya. Soerjono Soekanto mendefinisikan, peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002). Riyadi juga berpendapat bahwa peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dilakukann oleh suatu pihak dalam posisi sosial (Riyadi & Supriady, 2004).

Secara umum, istilah peranan digunakan untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan. Seseorang dikatakan telah memegang kedudukan sebagaimana diharapkan untuk melakukan peranan daripada kedudukan yang dia miliki (Sills, 1968). Maksudnya ialah bahwa seseorang melakukan peranan sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Terdapat dua ciri utama yang ditekankan dalam definisi ini, yaitu harapan-harapan (*role expectations*) dan tindakan-tindakan (*role enactments*). Talcott Parsons (1902-1979) mengatakan bahwa setiap posisi mengandung dua bagian. Pertama adalah peranan, yang menggambarkan kewajiban-kewajiban. Kedua adalah status, yang menunjukkan hak-hak (Banton, 1965). Dapat diartikan bahwa peranan-peranan adalah serangkaian hak-hak dan kewajiban.

Peranan atau role dalam perspektif sosiologi adalah sebuah perilaku yang diharapkan (*conception*) dan juga sebuah perbuatan (*action*) daripada kedudukan atau profesi seseorang (Duncan, 1979). Di samping itu, peranan dan kedudukan tidak boleh dipisah kerana kedudukan adalah alat untuk mengetahui atau menjelaskan sebuah peranan tertentu, termasuk peranan sosial seorang individu (Duncan, 1979). Peranan juga merefleksikan berbagai sikap, nilai dan perilaku yang diperoleh oleh masyarakat dari seseorang atau semua orang yang menduduki status. Bahkan peranan dapat diperluas untuk menjelaskan harapan-harapan dari orang-orang tersebut, yaitu orang-orang yang sudah mendapat pengakuan atau legitimasi mengenai perilaku mereka, orang-orang yang berasal dari status yang lain dalam sistem sosial yang lain. Dengan begitu, peranan adalah sebuah pola kelakuan yang ideal yang dalam kenyataan cukup jarang terpenuhi (Banton, 1965).

Berdasarkan struktur sosial, peranan digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu ascribed roles (pemberian tugas kepada atau kewajiban kerja setiap individu tanpa melihat perbedaan-perbedaan atau kemampuan-kemampuan) dan achieved roles (terbuka untuk diisi melalui kompetisi dan usaha perseorangan). Berdasarkan kemampuan atau kecakapan-kecakapan (*achieved roles*), peranan dibagi lagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *basic roles*, *general roles*, dan *independent roles* (Banton, 1965). *Basic roles* berkaitan dengan status seks atau usia seseorang; *general roles* berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan seseorang; dan *independent roles* berkaitan dengan profesi untuk memperoleh kesenangan (Banton, 1965).

Begitu juga dengan ulama yang memiliki peranan besar ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks sosiologi ulama adalah sebuah struktur sosial. Sebagai sebuah struktur sosial, ulama harus menjalankan fungsinya sesuai dengan status yang dimikinya. Apabila mereka melakukan fungsinya dengan baik, maka akan terbentuk masyarakat yang seimbang, harmonis dan bersatu. Tentu saja tidak mudah untuk mengklasifikasikan peranan ulama berdasarkan tiga kelompok di atas, karena menjadi seorang ‘alim atau ulama harus melalui garis keturunan atau hubungan genealogi dan melalui pendidikan. Di samping itu, menjadi ulama harus memiliki syarat-syarat yang berbeda dengan orang lain dan harus melewati proses yang panjang (Makmur, 2015). Seorang pemimpin termasuk ulama sebagai pemimpin informal di masyarakat harus memiliki kesesuaian antara kata dan perbuatan, memiliki jiwa kepemimpinan, berilmu dan terampil, terbuka dan bisa menghargai pendapat orang lain (Makmur, 2015).

Masyarakat Banjar mengklasifikasikan peran ulama kedalam 3 (tiga) kriteria, pertama adalah Guru yaitu ulama yang mempunyai keahlian dalam suatu disiplin ilmu tertentu, mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa dan memiliki kemampuan mengajar kitab. Kriteria berikutnya adalah Mu’alim. Seorang mu’alim itu mempunyai otoritas untuk mengajarkan kitab tetapi belum memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa. Seorang mu’alim masih aktif mendatangi kelompok-kelompok pengajian untuk mengajar kitab. Kriteria ketiga adalah ustadz yang mengajarkan ilmu pengetahuan dasar agama termasuk membaca al-Qur’an. Tiga kriteria tersebutlah yang ada pada KH. Muhammad Rosyad.

KH. Muhammad Rosyad memulai aktivitas dakwah untuk pertama kalinya pada tahun 1957 di usia 18 tahun. Langkah pertama yang dilakukan oleh beliau dalam dakwah Islam adalah dengan membuka kegiatan pengajian yang dimulai disekitar lingkungan tempat tinggalnya yaitu di Mushola Al-Kautsar yang terletak di Desa Murung Pelabuhan, berdekatan dengan Desa Tunggul Irang Seberang. Pengajian pertama beliau tersebut dihadiri para ulama dan para habaib, satu diantaranya Al-Habib Zein bin Muhammad Al-Habsyi.

Pengajian merupakan suatu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh ulama. Biasanya pengajian dilaksanakan ditempat ibadah seperti masjid dan mushala/langgar serta juga dapat dilakukan dirumah-rumah masyarakat (Eka, 2013). Dalam pengajiannya, KH. Muhammad Rosyad menyampaikan materi dengan santai, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti para jamaahnya, biasanya menggunakan bahasa Banjar ditambah dengan sedikit komedi agar para jemaah tidak tegang dan mudah menyerap materi yang beliau sampaikan. Beliau juga selalu memberikan amalan-amalan yang bagus dan cocok untuk diamalkan pada setiap bulannya. Misalkan keutamaan dan amalan yang bagus pada bulan Rajab yaitu dianjurkan membaca Sayyidul Istighfar sebanyak tiga kali setiap pagi dan sore. KH. Muhammad Rosyad selalu mengajarkan materi yang berhubungan dengan akidah, syariah, dan akhlak.

KH. Muhammad Rosyad merupakan satu diantara ulama yang peduli terhadap pendidikan umat, khususnya masyarakat Martapura. Kecintannya terhadap ilmu dihabiskan untuk belajar dan mengajar. KH. Muhammad Rosyad mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Sejak usia 25 tahun tepatnya pada tahun 1964 beliau sudah mulai mengajar di Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil selama 2 tahun. Pada tahun 1967 beliau kembali ke Martapura dan mengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Materi yang beliau ajarkan adalah tafsir dan hadist, karena keahlian beliau dikedua bidang ilmu tersebut. Selanjutnya Pada tahun 1987-1988, KH. Muhammad Rosyad mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Fakultas Fiqhiyah Ma'had Aly.

Pada saat menjadi dosen, beliau protes kepada pimpinan sekolah tinggi tersebut karena dinilai kurikulum yang diajarkan pada saat itu terlalu sedikit dan kurang mendalam. Menurut beliau, apabila seseorang ingin menjadi ulama intelektual harus dijejalkan dengan ilmu-ilmu agama yang luas dan dalam. Bahkan ketika sakit-sakitan beliau tetap semangat mengajar santri-santri beliau. Bagi beliau pendidikan Agama harus selalu diajarkan dan ditegakkan.

Selain itu, beliau mendirikan sebuah lembaga keuangan Syariah bersifat informal yang bernama Koperasi Syariah BMT Al-Karomah Martapura. Latar belakang berdirinya koperasi Syariah tersebut, karena keresahan beliau terhadap kondisi ekonomi umat Islam di Martapura yang banyak tidak menerapkan sistem ekonomi Syariah. Beliau ingin, dengan adanya koperasi Syariah ini dapat membantu ekonomi masyarakat Martapura khususnya golongan ekonomi menengah ke bawah dan menjauhkan dari praktik ekonomi non Islam. Koperasi Syariah ini masih eksis hingga sekarang dan merupakan satu diantara warisan dari KH. Muhammad Rosyad yang masih terasa manfaatnya.

SIMPULAN

KH. Muhammad Rosyad lahir di Desa Tunggul Irang Seberang Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar dari pasangan KH. Ahmad Zaini dan Hj. Norjannah pada tanggal 15 April 1939. Beliau wafat di umur 63 tahun pada tanggal 5 Rabiul Awal 1442 H atau bertepatan pada hari Kamis 8 Juni 2000 pukul 17.00 WITA. Beliau dilahirkan dari keluarga yang dihormati, Ayah beliau merupakan seorang ulama yang berpengaruh, kharismatik dan sekaligus mufti pada saat itu. Beliau dididik dan dibesarkan dari kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat yang agamis.

Berbekal ilmu dan pengalamannya agama Islam yang didapat dari orang tua dan para guru beliau, KH. Muhammad Rosyad tumbuh menjadi sosok ulama yang dihormati, tegas dan disiplin terutama menyangkut masalah keagamaan. Peran beliau sebagai ulama dapat dilihat dari kegiatan yang beliau lakukan yaitu membuka pengajian, menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Datu Kalampayan Bangil, dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah. Selain itu, beliau juga mendirikan lembaga keuangan Syariah bersifat informal yang bernama Koperasi Syariah BMT Al-Karomah Martapura. Peran beliau sebagai ulama tidak hanya melalui pendidikan dan ekonomi, beliau pernah menduduki posisi-posisi penting di pemerintahan, seperti menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Banjar dari Fraksi Partai Golkar tahun 1997-1999, Ketua Badan Amil Zakat Kabupaten Banjar tahun 1995-1998, Ketua Nazir Mesjid Al-Karomah Martapura dan pernah menjadi Ketua Rais Syuriah PW NU Kalimantan Selatan dari tahun 1993-2000.

REFERENSI

- Banton, R. H. (1965). *Role*. Roulledge and Kegan Paul, Kent.
- Daud, S. (2013). Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia). Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 243–270.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (2008). *Ensiklopedia Islam*. PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Duncan, G. M. (1979). *A New Dictionary Of Sociology*. Roulledge and Kegan Paul, Kent.
- Eka, S. D. (2013). Haji Abdul Hamid (Guru Hamid) Ulama Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Tahun 1966-2010. Universitas Lambung Mangkurat.
- Kuntowijoyo, M. S. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kutoyo, S. (1983). *Suatu Pendapat Tentang Penulisan Pahlawan*. Depdikbud.
- Mansi, La. (2020). Biografi KH. Rustam Arsyad Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Educandum* 6 (1), 117-118. Balai Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Agama Makassar.
- Makmur, A. (2015). *Ulama Dan Pembangunan Sosial*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Mujieb, M. A. (1989). *Ciri Ciri Ulama Dunia Akhirat*. CV. Mahkota.
- Muslim, A. (2017). Puang Kali Taherong: Biografi Dan Karamahnya. *Al-Qalam*, 23(2).
- Riyadi, B., & Supriady, D. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sills, D. L., & others. (1968). *International Encyclopedia Of Social Sciences*, 17 Vols.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim MUI Kalsel & Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin. (2018). *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*. Kerjasama LP2M UIN Antasari dengan MUI Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Antasari Press.
- Yulizar, M. Adriani & Hamidi Ilhami. (2014). Deskripsi Kitab Senjata Mukmin Dan Risalah Doa. *Jurnal Al-Banjari*, 13 (1), 81. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.